

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kontrasepsi

2.1.1 Definisi

Istilah dari kontrasepsi sendiri berasal dari kata kontra dan konsepsi, yaitu kontra yang berarti melawan atau mencegah, sedangkan konsepsi merupakan pertemuan antar sel telur yang matang dan sperma yang dapat mengakibatkan kehamilan. Sehingga bisa diartikan bahwa kontrasepsi ini adalah melawan atau mencegah terjadinya kehamilan (Anggraini et al., 2021).

Kontrasepsi merupakan usaha pencegahan agar tidak terjadi kehamilan, usaha tersebut dapat bersifat sementara ataupun bisa juga bersifat permanen (Hidayah & Lubis, 2019).

2.1.2 Tujuan Kontrasepsi

Dalam penggunaan kontrasepsi pada umumnya memiliki perencanaan atau tujuan yang akan dicapai. Tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yaitu menunda / mencegah, menjarangkan kehamilan, dan menghentikan kehamilan (T Tohir, 2019).

2.1.3 Metode dan Alat Kontrasepsi

2.1.3.1 Kontrasepsi non-Hormonal

2.1.3.1.1 Kontrasepsi Alamiah

- a. Metode pengamatan masa subur (*fertility Awareness Method*)

Metode ini dilakukan dengan cara menghindari hubungan seksual saat masa subur tanpa menggunakan perlindungan (Liwang, et al, 2020). Tetapi banyak

faktor yang mengakibatkan kegagalan pada metode ini, salah satunya adalah salah menghitung masa subur atau bisa juga karena siklus haid yang tidak teratur. Sehingga mengalami kegagalan perhitungan (Sari, 2015).

b. Senggama terputus (*Coitus Interruptus*)

Cara ini merupakan metode kontrasepsi yang cukup tua, dengan cara penarikan penis dari vagina sebelum terjadinya ejakulasi pada laki-laki. Kontrasepsi ini tidak membutuhkan biaya, alat ataupun persiapan khusus (Prawirohardjo, 2017).

c. Metode Amenorea laktasi (MAL)

Metode amenore laktasi ini merupakan metode kontrasepsi sementara yang efektif pada ibu yang menyusui selama 6 bulan pasca persalinan (Wahyuni & Antoni, 2019).

Metode ini memiliki efektivitas yang tinggi dan pemanfaatan jangka panjang membuat kontrasepsi ini aman untuk ibu menyusui (Mulyani et al., 2012). Dimana ovulasi dapat dihambat oleh kadar prolaktin yang tinggi. Dimana pemberian air susu ibu dapat mencegah kehamilan > 98% selama 6 bulan pertama setelah melahirkan, bila ibu menyusui belum pernah mengalami perdarahan pravagina setelah hari ke- 56 pascapartum (Ramadhani, 2021) . Metode ini dapat memberikan keuntungan untuk bayi serta ibu. Dimana beberapa keuntungan yang dapat didapat adalah mengurangi resiko perdarahan pasca persalinan, mengurangi resiko anemia, dapat meningkatkan psikologi ibu dan bayi, menurunkan resiko terhadap kanker ovarium dan kanker payudara, dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ibu (Jannah et al., 2023).

2.1.3.1.2 Kontrasepsi Mekanik (Kondom)

Kondom merupakan kontrasepsi yang berbentuk seperti tabung tidak tembus cairan dimana salah satu sisinya tertutup rapat dan dilengkapi dengan tempat untuk menampung sperma dan biasanya terbuat dari karet latek (Nareswari, 2015). Prinsip kerja dari kondom sendiri adalah sebagai pelindung dari penis saat melakukan hubungan seksual, dan mencegah terjadi pengumpulan sperma di dalam vagina (Prawirohardjo, 2017). Secara umum tidak ada efek samping dari penggunaan kondom ini, tetapi pada seseorang yang memiliki alergi lateks dapat memicu terjadinya alergi (Liwang, 2020). Efektivitas dari kondom sendiri tidak terlalu tinggi karena angka kegagalannya masih cukup tinggi. Kondom yang terbuat dari karet tipis ini juga memiliki resiko mengalami robek atau bisa juga terjadi bocor jika tidak disimpan atau digunakan dengan benar (Anggraini et al., 2021).

2.1.3.1.3 Metode Kontrasepsi dengan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Alat kontrasepsi dalam rahim adalah kontrasepsi yang dimasukkan ke dalam uterus yang bertujuan untuk mencegah kehamilan (Prawirohardjo, 2017). AKDR ini mampu mencegah terjadinya kehamilan dengan cara menghambat sperma masuk ke dalam tuba fallopii, sehingga mencegah bertemunya sperma dan ovum (Liwang, 2020). AKDR ini alat yang paling efektif dan reversible yang sering digunakan di seluruh dunia. Kontrasepsi ini memiliki efektifitas yang lebih unggul dari beberapa kontrasepsi yang lain dan dapat bertahan selama 12 tahun (Meilani & Tunggal, 2020).

2.1.3.1.4 Kontrasepsi Mantap

Kontrasepsi metode ini sangat efektif karena resiko kehamilannya kurang dari 1/100 per tahunnya. Tetapi metode ini memerlukan tindakan operasi dan tidak mudah jika ingin mengembalikan kesuburan. Sehingga metode ini disarankan pada individu yang benar – benar tidak ingin memiliki anak (Liwang, 2020).

1. *Tubektomi* (Metode Operasi Wanita / MOW)

Tubektomi adalah metode kontrasepsi permanen pada wanita dengan cara penutupan terhadap di tuba fallopii akibatnya sel telur tidak dapat melewati saluran tersebut sehingga tidak terjadi fertilisasi (Aurora et al., 2019). Tubektomi ini cukup kontrasepsi yang cukup efektif karena pada wanita tidak perlu menggunakan kontrasepsi yang lain (Lie, 2019)

2. *Vasektomi* (Metode Operasi Pria/MOP)

Vasektomi merupakan suatu operasi kecil pada pria yang aman, efektif dan sederhana. Tidak membutuhkan waktu yang lama dan hanya memerlukan anastesi lokal (Alini & Suprayetno, 2018). Indikasi dilakukannya vasektomi ini adalah untuk pasangan suami intri yang tidak ingin memiliki anak lagi. Dan keuntungan dari vasektomi ini tidak menimbulkan kelianan fisik dan mental pada individu dan tidak mengganggu libido seksual (Prawirohardjo, 2017).

2.1.3.2 Kontrasepsi Hormonal

1. Kontrasepsi Oral (Pil KB)

Pil kontrasepsi oral adalah pil yang digunakan untuk mencegah terjadinya kehamilan, pil ini mengandung hormon yang menghalangi terjadinya pelepasan telur dari ovarium. Kontrasepsi oral ini kebanyakan mengandung

estrogen dan progesteron (Mufidah, 2021). Prinsip kerja dari pil ini adalah untuk menekan produksi dari hormon FSH dan LH oleh hipofisis sehingga tidak terjadi adanya ovulasi (Liwang, 2020). Menurut WHO (*World health Organization*) tingkat kegagalan dari pil kb ini cukup besar dibandingkan kontrasepsi yang lain, hal itu terjadi karena berbagai alasan salah satunya adalah kurangnya pengetahuan akseptor pil KB terhadap tata cara pemakaian pil kb yang benar (Retanti et al., 2020).

2. Kontrasepsi suntik

Metode kontrasepsi ini merupakan metode yang cukup populer di kalangan masyarakat dan paling sering digunakan. Kontrasepsi ini mengandung hormon sintetik yang disuntikan dengan cara *intramuscular* (IM) (Sari, 2015). Jenis kontrasepsi suntik ini dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

a. Suntikan 1 bulan (*Depo medroxyprogesteron Acetat/DMPA*)

Suntikan 1 bulan sekali mengandung *medroxyprogesteron Acetat* 50 mg/ml, dan *estradiol cypionate* 10 mg/ml.

b. Suntikan setiap 2 bulan (*Depo medroxyprogesteron Acetat/DMPA*)

Depo medroxyprogesteron Acetat (DMPA) yang diberikan setiap 2 bulan sekali yang diberikan secara *intramuscular* (IM) dengan dosis 60 mg/ml dan *estradiol cypionate* 7,5 mg/ml.

c. Suntikan 3 bulan (*Depo medroxyprogesteron Acetat/DMPA*)

Suntikan yang diberikan setiap 3 bulan mengandung *medroxyprogesteron Acetat* 120 mg/ml, dan *estradiol cypionate* 10 mg/ml (BKKBN, 2021).

Mekanisme kerja dari metode ini adalah menghalangi terjadinya ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dihalanginya implantasi ovum dalam endometrium dan menghambat transpor ovum di tuba (Prawirohardjo, 2017).

3. Kontrasepsi Implant

Implant adalah jenis kontrasepsi yang berbentuk susuk yang berisi hormon dan dipasang pada lengan atas. Metode ini cukup aman, nyaman, dan efektif bagi wanita. Karena keefektifan dari kontrasepsi implant ini mencapai 99% untuk mencegah kehamilan selama 3 tahun karena angka kegagalan dari implant ini 1 per 100 wanita pertahunnya dalam 3 tahun pertama (Wirda, 2021).

2.2 Karakteristik

2.2.1 Pendidikan

2.2.1.1 Pengertian Pendidikan

Menurut pengertian Yunani, pendidikan adalah "*pedagogik*" yaitu ilmu menuntun anak. Bangsa Jerman sendiri memandang pendidikan sebagai "*Erziehung*" yang sama dengan *educare*, yaitu pembangkitan potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan ini berarti *panggulawentah* / pengolahan, mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak pada anak (Fachrudin, 2017).

Dalam UU No.2 tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

2.2.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir (Juliana et al., 2015). Tingkatan pendidikan sendiri terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

2.2.1.2.1 Pendidikan Dasar

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang ditempuh selama 6 tahun. Tingkat pendidikan ini sangat penting untuk membentuk karakter anak usia 7 sampai 12 tahun.

2.2.1.2.2 Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah awal dari penguatan dan pengembangan karakteristik yang terbentuk pada pendidikan dasar. Tingkat pendidikan ini adalah lanjutan dari pendidikan dasar yaitu setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMA) atau bentuk lain yang sederajat.

2.2.1.2.3 Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah (UU No.2, 1989). Pendidikan tinggi ini mencakup pendidikan tinggi akademik, vokasi, perguruan tinggi, perguruan tinggi agama, perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta dan politeknik (Kemendikbud, 2020).

2.2.2 Pengetahuan

2.2.2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan sendiri berasal dari kata “tahu” dan hal tersebut terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan perasaan (Notoadmojo, 2010). Dalam bahasa Inggris, pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui, contohnya kepandaian dan mata pelajaran. Pengetahuan juga bisa diartikan sebagai bentuk dari sebuah pengalaman (Ridwan et al., 2021).

Jadi pengetahuan sendiri merupakan segala hal yang bisa didapatkan dan dimengerti dari penginderaan dan pengalaman yang bisa didapatkan dari segala hal. Contohnya dari penginderaan sampai ke pengalaman dari setiap individu.

2.2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang diartikan dengan kognitif terbagi menjadi 6 tingkatan (Notoadmojo, 2012), yaitu:

2.2.2.2.1 Tahu (*know*)

Kata “Tahu” ini memiliki arti mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu adalah tingkatan yang paling rendah, dimana kata kerja “Tahu” ini untuk mengukur seseorang bahwa individu tersebut tahu tentang apa yang sudah dipelajari antara lain mampu menyebutkan, mendefinisikan, menguraikan suatu materi secara benar.

2.2.2.2 Memahami (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan dalam menjelaskan dan menginterpretasi materi tertentu yang sudah dipelajari. Seseorang yang sudah paham suatu materi harus bisa menyebutkan, menjelaskan, menyimpulkan, dan sebagainya.

2.2.2.3 Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah kemampuan suatu individu yang sudah mampu menggunakan materi yang sudah dapat pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.

2.2.2.4 Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan dimana seseorang dapat menjabarkan materi ke dalam komponen-komponen tetapi masih berkaitan satu sama lain.

2.2.2.5 Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan seseorang untuk menyusun suatu formulasi yang baru dari formulasi yang sebelumnya sudah ada. Contohnya, mereka bisa menjelaskan atau bercerita dengan menggunakan bahasa sendiri atau dapat menyimpulkan sebuah artikel yang sudah dibaca.

2.2.2.6 Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan seseorang melakukan penilaian terhadap suatu materi atau suatu objek tertentu. Penilaian ini berdasarkan dari suatu kriteria yang sudah ditentukan sendiri atau bisa juga menggunakan kriteria yang sebelumnya sudah ada.